

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Modal Sosial

Bourdieu mendefinisikan modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalkan (Field, 2010: 23).

Menurut Coleman modal sosial didefinisikan sebagai sumber yang bermanfaat bagi aktor melalui hubungan sosialnya, dalam hal ini mencakup berbagai entitas yaitu secara keseluruhan terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan kesemuanya tersebut memfasilitasi tindakan tertentu para aktor atau aktor yang bekerja sama dalam struktur tersebut (Field, 2010: 37). Sedangkan, menurut Putnam modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial (jaringan, norma dan kepercayaan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2010: 49).

Nan Lin pada tulisannya tentang *Capital Capture through Social Relations* memberikan konsep bahwa secara operasional modal sosial dapat didefinisikan sebagai sumber daya yang tertanam pada akses

jaringan sosial dan digunakan oleh pelaku untuk melakukan suatu tindakan (Lin, 2004: 24-25). Tidak seperti modal lainnya, modal sosial lebih menekankan pada hubungan (*relationship*) antara individu atau kelompok (Schuller, 2004: 17). Modal sosial dapat dipahami melalui dua hal yang berbeda, pada *Handbook of social capital* yang ditulis oleh Castiglione (2007: 25) dijelaskan:

First, social capital can be seen as the valued number of resources an actor can employ and use through direct or indirect personal relations with other actors who control those resources and in which the actor is intentionally investing and which should eventually pay off. We thus denote this form of social capital as relational capital. Second, social capital can also be considered an emergent characteristic of an entire network (or of a complete collective system of actors) such as functioning social control, system trust, and a comprehensive system morality, between individuals or within a group, organization, community, region, or society.

Pertama, modal sosial dapat dilihat sebagai jumlah nilai sumber daya aktor dapat mempekerjakan dan menggunakan melalui hubungan pribadi langsung atau tidak langsung dengan pelaku lain yang mengendalikan sumber daya dan di mana aktor ini sengaja investasi dan yang akhirnya harus membayar. Dengan demikian kita menunjukkan bentuk modal sosial sebagai modal relasional. Kedua, modal sosial juga dapat dianggap sebagai karakteristik yang muncul dari seluruh jaringan (atau sistem kolektif lengkap aktor) seperti berfungsi kontrol sosial, sistem kepercayaan, dan moralitas sistem yang komprehensif, antara individu

atau dalam suatu kelompok, organisasi, komunitas, daerah, atau masyarakat.

Modal sosial pada penelitian ini cenderung melihat pada bagaimana kelompok sosial pada suporter terakomodir melalui tiga bentuk yaitu melalui norma, jaringan, dan kepercayaan.

a) Konsep Norma (*Norms*)

Dasar pengertian norma yaitu memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertingkah laku dalam masyarakat. Kekuatan mengikat norma-norma tersebut sering dikenal dengan empat pengertian antara lain cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) (Soerjono Soekanto. 2010: 174).

Kelompok sosial seperti pada suporter sepakbola dalam hal ini adalah Paserbumi tentu juga memiliki norma sebagai pedoman bagi anggota didalamnya, maka pada penelitian ini ingin mengungkap seberapa kuat suatu norma itu berfungsi serta memberikan pengaruh terhadap tingkah laku anggota Paserbumi.

Apabila dilihat dari bentuknya maka norma terbagi menjadi dua macam yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis, maka pembahasan norma pada penelitian ini melihat bagaimana kedua bentuk norma tersebut mampu mengorganisir seluruh anggota maupun pengurus pada Paserbumi

b) Konsep Kepercayaan (*Trust*)

Taqiudin Subki (2011: 17) dalam makalahnya mengutip dari Fukuyama menyampaikan bahwa kepercayaan (*trust*) muncul jika di suatu kelompok terdapat nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran.

Eric M Uslaner dalam *Handbook of Social Capital* membedakan kepercayaan menjadi dua, yaitu kepercayaan moralistik dan kepercayaan strategis. Kepercayaan moralistik adalah pernyataan tentang bagaimana orang harus bersikap. Sementara itu kepercayaan strategis mencerminkan harapan kita tentang bagaimana orang akan berperilaku (Castiglione, 2007: 103).

Kepercayaan moralistik merupakan keyakinan bahwa orang lain memiliki nilai-nilai dasar moral dan karena itu harus diperlakukan seperti kita ingin diperlakukan oleh mereka. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan bervariasi dari satu orang ke orang lain. Hal terpenting adalah rasa koneksi dengan orang lain karena kita melihat mereka sebagai anggota komunitas kita sendiri yang kepentingannya harus ditanggapi dengan serius. Bukan berarti kepercayaan strategis bersifat negatif akan tetapi didasarkan pada ketidakpastian (Castiglione, 2007: 103).

Dari konsep tersebut maka modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) dalam keanggotaan Paserbumi termasuk dalam moralistik

ataukah strategis, bila dilihat dari perkembangan Paserbumi yang mengalami pasang surut ditengah konflik dualisme liga.

c) Konsep Jaringan (*Networks*)

Jaringan ialah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai *informal* di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar (Fukuyama, 2005: 245). Jaringan (*net-work*) sosial adalah ikatan antarsimpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan antarmedia (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat oleh kepercayaan, bentuk strategis, dan bentuk moralitas. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi (Agus Salim. 2008: 73).

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana ‘ikatan’ yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (*person*) (Ruddy Agusyanto. 2007: 13). Hubungan sosial bisa dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang (titik) dengan orang-orang lain di mana melalui jalur atau saluran tersebut bisa dialirkan sesuatu (Ruddy Agusyanto. 2007: 14). Dari beberapa definisi diatas maka jaringan sosial adalah suatu ikatan

atau hubungan sosial antar manusia yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Conceptualisation of the wider benefits of learning yang dikemukakan oleh Schuller juga mencantumkan mengenai jaringan/teman ke dalam konsep tersebut, sehingga jaringan/teman juga mempunyai peran yang penting dalam suatu modal, baik modal manusia, modal sosial maupun modal identitas (Schuller, 2004: 11)

Jaringan sosial meliputi aktor/*node* (individu) sebagai pelakunya yang kemudian berhubungan sosial baik dengan individu lain ataupun kelompok bisa dikatakan sebagai ikatan atau *ties*. Nan lin menjelaskan bahwa aktor/kelompok dalam jaringan sosial saling terikat untuk mencapai tujuan tertentu (Castiglione, dkk. 2007: 64).

Terkait dengan suporter Paserbumi ialah bagaimana suporter sebanyak itu dapat terkoordinir menjadi sebuah jaringan padahal secara tidak langsung interaksi diantara mereka tidak terlalu intensif, namun apabila tim Persiba berlaga dukungan terus digulirkan oleh Paserbumi.

Analisis Steven N. Durlauf mengenai membership, bahwa dalam suatu keanggotaan apabila mempunyai ikatan (*ties*) yang kuat dengan yang lainnya, maka dia akan mudah untuk mengakses sumber daya kelompok itu sendiri, seperti halnya membuat keputusan dan

cenderung mengecualikan mereka yang bukan anggota (Castiglione, dkk. 2007: 595).

Membership group merupakan suatu kelompok di mana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut (Soerjono Soekanto. 2010: 123). *Membership* (keanggotaan) pada suporter Paserbumi terkait dengan munculnya dualisme kompetisi masihkah tetap stabil, mengingat dualisme tersebut merupakan salah satu penyebab pecahnya beberapa suporter di tim sepakbola lain.

2. Konsep Suporter

Kata ‘suporter’ berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris *to support* dan akhiran (*suffict*) *-er*. *To support* artinya mendukung, sedangkan akhiran *-er* menunjukkan pelaku. Jadi suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suport atau dukungan (Suryanto. 2011 dalam suryantopsikologi.wordpress.com).

Sementara itu *suporter* adalah orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepakbola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Jika manajer adalah otak tim, pemain adalah energi tim, maka suporter adalah inspirator permainan. Tidak salah apabila mereka sering disebut pemain ke 12 (Ubaidillah Nugraha. 2008 : 53).

Ada beberapa hal yang membedakan antara suporter sepakbola dengan suporter cabang olahraga lain. Misalnya dari segi jumlah dan penampilan. Dari segi jumlah, suporter sepakbola jauh lebih banyak daripada suporter olahraga lain. Selain karena popularitasnya, juga karena kapasitas tempat (stadion) yang cenderung lebih besar daripada olahraga lainnya. Dari segi penampilan, suporter sepakbola dikenal lebih fanatik dan atraktif dalam mendukung suatu kesebelasan. Fanatisme ataupun sikap atraktif bisa dilihat dari atribut yang mereka gunakan dan juga yel-yel atau lagu yang mereka tampilkan di stadion (Anung Handoko, 2007: 33).

Suporter merupakan kelompok sosial yang terbentuk karena ada minat yang sama dalam diri setiap anggotanya untuk mendukung tim yang dibanggakannya (Bimo Walgito, 2010:11). Sementara itu kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 2010: 104).

3. Kerumunan (*Crowd*)

Kerumunan (*crowd*) merupakan kelompok sosial yang relatif tidak teratur. Dalam suatu kerumunan sering terjadi banyak hal mengenai interaksi yang bersifat sementara, spontan dan tidak terduga Bahkan

menjadikan kedudukan sosial seseorang menjadi sama dengan orang lain yang hadir dalam kerumunan itu sendiri. (Soerjono Soekanto, 2010:129)

Kerumunan itu sendiri apabila dilihat dari artikulasi dengan struktur sosial terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Formal Audience

Khalayak penonton atau pendengar yang formal (*formal audience*) merupakan kerumunan-kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan tujuan, tetapi sifatnya pasif. Contohnya adalah penonton film, orang-orang menghadiri khotbah keagamaan.

b. Planned Expressive Group

Kelompok ekspresif yang telah direncanakan (*planned expressive group*) adalah kerumunan yang pusat perhatiannya tak begitu penting, tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpan dalam aktivitas kerumunan tersebut serta kepuasan yang dihasilkannya. Fungsinya adalah sebagai penyalur ketegangan-ketegangan yang dialami orang karena pekerjaan sehari-hari. Contoh orang-orang yang berpesta, berdansa dan sebagainya (Soerjono Soekanto. 2010:130).

Suporter sepakbola terdiri dari ratusan bahkan ribuan aktor didalamnya, maka tak heran apabila suporter merupakan kerumunan yang ada dalam stadion ketika ada tim yang bertanding. Bagaimana

cara-cara suporter dalam menunjukkan eksistensi mereka dapat diketahui dengan teori kerumunan tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dian Kurniawan dalam skripsinya yang berjudul “ Modal Sosial Dalam Industri Kreatif (studi di PT Aseli Dagadu Djokdja” tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial yang ada pada PT aseli Dagadu Djokdja membuat industri kreatif selalu menciptakan inovasi dan kreasi baru sehingga tetap produktif sampai sekarang. Pada penelitian ini metode penelitian yang dipakai yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini antara lain, modal sosial yang merupakan jaringan, kepercayaan, dan norma di PT Aseli Dagadu Djokdja memiliki peran penting dalam berbagai aspek diantaranya bidang ketenagakerjaan, bidang produksi, dan bidang pemasaran sehingga industri kreatif ini tetap berinovasi dan memproduksi.

2. Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari Febriana Muryanto. Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam persepakholaan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada

tahun 2011. Penelitian ini menggunakan *teknik snowball sampling* dalam teknik pengambilan informannya. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor terjadinya konflik, jenis konflik dan dampaknya terhadap kedua suporter baik Slemania maupun Brajamusti.

Hasil dari penelitian ini adalah faktor muncul konflik antara lain (1) provokator di sekitar pendukung. Karena banyaknya anggota baik dari Slemania atau Brajamusti, sehingga sulit untuk mengendalikan mereka. Selain itu, perilaku represif petugas keamanan juga merupakan tambahan dari faktor tersebut. (2) Tingkat tim, baik Slemania dan Brajamusti adalah pendukung resmi PSS dan PSIM. Konflik terjadi di antara mereka terkait dengan kenaikan dan penurunan tingkat kedua tim. Menimbulkan naluri brutal suporter. Apalagi bila hasilnya tidak seperti yang diharapkan, kekecewaan dan khawatir akan mendekati mereka. (3) Derbi (dua atau lebih tim di suatu daerah), Slemania dan Brajamusti hampir di tingkat yang sama. Oleh karena itu, kedua organisasi pendukung besar secara fisik sering bertemu. (4) Kinerja kompetisi. Jenis konfliknya adalah lagu yang mengandung rasisme, berkelahi, dan ancaman. Selain itu, dampak dari konflik ialah, cedera, fobia, keuangan, hubungan ditutup dalam sebuah tim (ashobiyah), dan akomodasi

3. Posisi penelitian ini diantara kedua penelitian relevan sebelumnya yaitu :
- a) Persamaan penelitan pertama dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai modal sosial. Sementara itu perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subyek pembahasan, jika skripsi ini lebih pada suatu PT atau industri, maka penelitian yang akan dilakukan mengenai kelompok suporter sepakbola. Selain itu juga teknik sampling yang digunakan apabila pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sementara itu penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan teknik *snowball sampling*.
 - b) Persamaan penelitian kedua dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama obyek yang dibahas adalah mengenai suporter sepakbola. Sedangkan perbedaannya, adalah pada fokus penelitiannya, pada penelitian yang akan dilakukan lebih mengacu pada modal sosial dalam suporter itu sendiri, sementara penelitian ini lebih terfokus pada potensi konflik yang ada pada suporter sepakbola.
 - c) Sebagai pengkolaborasi teori diantara keduanya bahwa suporter tidak hanya dapat dikaji dari segi konflik tapi juga dapat dikaji pada sisi modal sosial, tentang bagaimana cara mereka menjadi suatu kesatuan yang besar, kompak, dan terorganisir. Karena sebelumnya suporter banyak dilihat dari segi negatifnya, baik perilaku anarkis, vandalis, bahkan terkadang disalahartikan menjadi suatu kelompok genk. Maka

melalui penelitian ini diharapkan mampu mendiskripsikan arti suporter sesungguhnya.

C. Kerangka Berpikir

Suporter sepakbola muncul sebagai kelompok pendukung tim sepakbola yang memberikan dukungan baik secara material maupun immaterial terhadap suatu tim sepakbola yang dibanggakannya. Sering dikatakan bahwa suporter merupakan pemain ke 12 karena dukungannya yang luar biasa terhadap tim. Jumlahnya pun bisa dikatakan banyak, dan terdiri dari berbagai macam latar sosial yang berbeda. Pada penelitian Modal Sosial dalam Suporter Sepakbola (Studi pada Paserbumi, Suporter Sepakbola Persiba, Bantul, Yogyakarta).

Kajian mengenai modal sosial pada suporter sepakbola dimulai dari keberadaan tim Persiba yang mampu memberikan sinyal positif kepada masyarakat untuk mendukung klub tersebut, maka nantinya akan muncul seberapa kuat atau tidaknya suatu modal sosial yang dimiliki oleh suporter sepakbola dilihat dari tiga aspek kajian modal sosial yaitu mengenai norma, kepercayaan, dan jaringannya, serta faktor apa saja yang mampu mendorong dan menghambat perkembangan tersebut maka kerangka pikir yang diharapkan mampu untuk memberikan gambaran pada penelitian ini sebagai berikut.

